

mendapati anak kita tidak menghormati kita, kita memang harus menengor karena itu adalah ajaran alkitab. Tetapi kalau kita boleh jujur di dalam kehidupan kita, waktu kita menegor anak-anak kita karena kurang menghormati kita, kapan kita menegor dia karena ingin betul-betul mendidik supaya dia menaati firman Tuhan, karena firman Tuhan mengajarkan harus menghormati ayah dan ibu, ini untuk kebbaikannya dia, dengan waktu kita menegor, ternyata sebetulnya adalah karena saya tersinggung, karena saya tidak dihormati atau kurang dihormati? Apakah kita menangkap perbedaannya? Menegor seseorang karena itu adalah ajaran firman Tuhan supaya dia sesuai dengan firman Tuhan dengan menegor supaya dia menghormati saya, karena saya tersinggung, saya tidak dihormati. Kalau kita tersinggung saya tidak dihormati, ya balik lagi ke sini, apakah perlu hamba itu dihormati, perlu pujian, perlu hadiah tadi? Menurut bagian ini tidak perlu, karena tugasnya hanya satu yaitu dia kerja, kerja dan kerja, tidak usah berpikir tentang *reward* dsb, tidak usah.

Di sini dikatakan, waktu dia sudah selesai melakukan segala sesuatu, dia bisa berkata, kami adalah hamba-hamba yang tidak berguna, apa maksudnya? Bersih dari pada *spirit* heroik, bersih dari pada *spirit* kontributif, bersih dari pada *spirit* kalau tidak ada saya semua akan hancur, bersih dari pada *spirit* itu karena saya, dst. *Confidence-confidence* yang tidak ada perlunya seperti ini tidak mempermulikan Tuhan, waktu di atas kayu salib apakah Yesus pernah bicara kalimat ini? Kalau bukan karena Saya, kamu harus tahu ini jasa Saya, kalau bukan Saya yang menebus kamu, kamu semua tidak ada jalan keluar dari dosa-dosamu, sebetulnya Dia sangat berhak mengucapkan kalimat ini, ini *correspond to truth*, tidak ada yang salah di dalam kalimat itu. Kalaupun Yesus mau mengatakan kalimat itu, Dia berhak dan tidak ada yang salah di dalam kalimat itu, tetapi Yesus tidak pernah mengeluarkan kalimat itu, tidak pernah. Ini Yesus, apalagi saudara dan saya, kita ini siapa? Kenapa Yesus tidak pernah mengeluarkan kalimat seperti itu, karena Dia melakukan tugas sebagai hamba, karena Yesus sendiri juga menghayati tugas sebagai hamba Allah. Dia adalah Tuhan, tetapi menempatkan diri, mengambil rupa seorang hamba.

Kami adalah hamba-hamba yang tidak berguna, ini sekali lagi *claiming insignificant*, kita orang-orang yang *insignificant*, kita boleh memakai istilah *to certain extend* di dalam perspektif tertentu, *replaceable, disposable*. *Disposable* itu saudara boleh dibuang dan digantikan oleh orang yang lain, tidak ada orang yang Tuhan terlalu tergantung, sampai tidak ada orang itu akhirnya semua pekerjaan

Tuhan berantakan, tidak ada orang seperti itu. Di dalam sejarah gereja tidak ada satu orang pun seperti itu, tidak ada, itu artinya tidak berguna, tidak berguna bukan berarti Tuhan tidak bisa pakai sama sekali, bukan itu, tetapi ini penghayatan diri yang *insignificant*, yang *replaceable, disposable*, kalau kamu tidak ada, ya Tuhan akan tetap jalan terus. Seperti tulisan yang terkenal itu, dikuburan John Wesley, "Tuhan menguburkan hambaNya dan Dia berjalan terus, Tuhan melanjutkan pekerjaanNya, meskipun hambaNya mati". Sekali lagi, apakah ini historis atau tidak, saya tidak tahu, tetapi *anyway* ini contoh ilustrasi sesuatu yang baik, Tuhan menguburkan hambaNya dan melanjutkan pekerjaanNya. Tidak ada yang terlalu penting sampai Tuhan tidak bisa melanjutkan pekerjaanNya, tidak ada, semua dipakai Tuhan di dalam waktunya masing-masing dan hamba-hambaNya yang sedang dipakai oleh Tuhan harus belajar mengerti bahwa dia adalah orang yang tidak berguna. Yang berguna hanya kalau dipakai oleh Tuhan dan waktu dia melakukan tugas dan tanggungjawabnya, memang itu adalah bagian yang harus dia lakukan, bagian yang wajar, bagian yang biasa-biasa saja, yang memang harus seperti itu, tidak ada yang *extraordinary*, luar biasa, sampai menimbulkan kekaguman-kekaguman seperti selebriti begitu? Tidak ada, tetapi ini hal yang biasa.

Lalu kalau *value* ini bergeser, berarti kita harus melihat kepada kekurangan kita yang tidak biasa ini, orang-orang yang mempersempatkan hidup sepenuhnya bagi Tuhan, itu orang-orang yang biasa, kalau kita tidak punya penyerahan diri yang total seperti mereka, kita yang abnormal, bukan mereka yang diatas rata-rata, sebetulnya kita yang di bawah normal. Ayat ini memberikan satu *encouragement* kepada kita bukan *discouragement, discouragement* terhadap kecongkakan kita sih iya, *discouragement* terhadap perasaan signifikansi diri yang berlebihan sih iya, tetapi *encouragement* untuk melihat bahwa pada akhirnya yang lebih penting itu bukan kita yang melayani, tetapi Tuhan yang kita layani. Yang lebih penting itu bukan kita, tetapi ladang, rumah yang kita garap, itu lebih penting, saya boleh ada, boleh tidak ada, tetapi yang dilayani harus tetap dilayani dan Tuhan harus tetap harus jadi Tuhan. Kiranya Tuhan memberkati kita semua. Amin.

Ringkasan khotbah ini belum diperiksa oleh pengkhotbah (AS)



Belajar untuk Menegor, Mengampuni dan Menjadi Hamba

Pdt. Billy Kristanto, Th.D.

Lukas 17:1-10

Di dalam perikop sebelumnya berbicara tentang pengajar-pengajar yang dalam hal ini orang-orang Farisi yang mengajarkan ajaran sesat, bahwa waktu kita beribadah menyembah Allah kita juga bisa mengikut atau menyembah Mamon sekaligus, tentu saja mereka tidak akan mengatakan bahwa mereka sedang menyembah Mamon, tetapi hati mereka kalau mereka jujur, mereka tahu, hamba-hamba uang itu, yang cinta uang dan Tuhan tentu saja juga mengetahui kecenderungan hati mereka itu sebetulnya juga sedang beribadah kepada Mamon, menganggap sebagai sesuatu yang *compatible*.

Di sini dikatakan kalimat yang keras, "tidak mungkin tidak akan ada penyesatan, celakalah orang yang mengadakannya". Kalau kita boleh merelasikan ini dengan perikop sebelumnya, memang di dalam dunia ini akan ada penyesatan-penyesatan, di dalam bahasa aslinya diterjemahkan, lebih baik menjadi *temptation to sin*, bukan penyesatan, tetapi di dalam dunia ini memang tidak mungkin tidak ada percobaan yang akhirnya membawa orang itu jatuh, itu akan selalu ada. Tetapi di sini adalah satu teguran yang sangat keras, celaka bagi orang yang mengadakannya, orang yang mengadakan percobaan itu, *intentionally* tentu saja, karena mengajarkan ajaran-ajaran yang salah, misalnya yaitu waktu kita mengikut Yesus bisa sekaligus mendapatkan kekayaan dsb., ajaran-ajaran palsu itu menurut Yesus Kristus, celakalah orang yang mengadakannya. Lebih baik orang itu batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu dia dilemparkan ke laut dari pada dia menyesatkan salah satu dari orang-orang yang lemah ini.

Kalau kita membaca *the little one* muncul juga di dalam tulisan Paulus yaitu tentang orang-orang yang baru percaya, orang-orang yang mungkin dengan satu *spirit* antusiasme mengenal Kristus, tetapi *unfortunate* mereka tidak menemukan guru-guru yang setia kepada firman Tuhan, akhirnya mereka disesatkan. Saya percaya penerjemah dari LAI ini *certain* ada kesengajaan waktu mengganti dengan istilah penyesatan, karena memang seperti ini agak sulit, orang kalau mencoba saja kenapa harus sampai dikasih batu kilangan dan

ditenggelamkan ke laut? Oleh karena itu terjemahan yang lebih baik memakai penyesatan, *either* kita menerjemahkan memakai penyesatan atau kita menerjemahkan memakai istilah yang *literal* yaitu mengadakan percobaan yang menjadikan *temptation* seseorang bisa berdosa, *either way* kita memakai yang mana, gambarannya pasti merupakan satu gambaran yang serius, makanya LAI memakai istilah penyesatan.

Maksud penyesatan di sini bukan hanya penyesatan di dalam pengertian pengajaran, tetapi penyesatan di dalam pengertian membuat orang itu akhirnya jatuh berdosa dan akhirnya tidak lagi di dalam persekutuan dengan Kristus. Kita kadang-kadang terlalu banyak konsen dengan penyesatan di dalam hal ketidaktepatan *statement* teologis dsb., bukan berarti kita tidak usah *take care*, bukan. Tetapi ada hal-hal yang mungkin lebih *urgent* dari pada ketidakbersihan *statement* teologis, karena telogi kita pun memerlukan pengampunan Tuhan, memerlukan *forgiveness of sin*, ini menurut seorang teolog bernama Helmut Thielicke. Teologi kita itu seperti kehidupan kita, tidak *perfect*, tidak sempurna, kalau kita di dalam *reformed spirituality* tidak percaya perfeksionisme, kita sadar, kalau kita jujur di dalam kehidupan ini kita perlu pengampunan Tuhan di dalam keseharian kita, demikian juga di dalam pemikiran, di dalam teologi kita. Kalau kita bukan penganut perfeksionisme, kita harusnya sadar bahwa kita perlu pengampunan Tuhan di dalam pengertian kita tentang alkitab.

Yang ingin saya sampaikan adalah ada hal-hal yang lebih penting dari pada katakanlah *certain incorrectness* di dalam teologi begitu yaitu yang lebih berkaitan dengan sikap hati seseorang yang akhirnya membawa orang tersebut ke luar dari pada Kristus. Salah satu contoh yang sederhana yaitu orang yang diajarkan ikut Yesus sekaligus bisa dapat Mamon, karena menurut alkitab tidak *compatible*, kenyataan yang ada adalah sebetulnya orang itu ikut Mamon, bukan ikut Yesus, tetapi tetap memakai nama Yesus, memakai nama Tuhan. Orang-orang seperti itu beribadah juga, tetapi sebetulnya *world view*-nya, *value of life* di dalam kehidupannya

semuanya diletakkan pada uang, lalu alkitab mengatakan, celakalah orang-orang yang mengadakan penyesatan atau percobaan seperti ini, lebih baik kalau dia ditenggelamkan saja dari pada menyedatkan orang-orang yang lemah. Orang-orang yang lemah, *little one*, bukan hanya anak kecil, bisa orang kristen baru juga, orang-orang yang memang belum punya dasar, tetapi mudah sekali untuk disesatkan, lalu dibawa, kalau bisa iman mereka gugur.

Kalau kita meneruskan pada ayat selanjutnya, menarik, bagian ini segera diimbangi dengan aspek yang lain, karena kalau tidak, kita akan mudah sekali masuk ke dalam *spirit* yang sangat *judgemental*, apa-apa ingin menenggelamkan orang, nanti jadi model kekristenan fundamentalis, begitu kan ya? Yang tidak bisa *bare* kesalahan orang lain, orang lain sesama kita berdosa, bagaimana harus didisiplin dengan cara *violent*, kekerasan, dsb. Di dalam kekristenan kita tidak tertarik untuk melakukan spiritualitas seperti itu, karena tidak ada dukungan ajarannya, meskipun kita tahu di dalam sejarah gereja, gereja juga tidak kebal dengan kelemahan seperti ini. Luther pernah mengatakan, waktu kita membawa seseorang kepada pertobatan yang sejati, kita memakai kuasa firman, bukan dengan kuasa kekerasan. Dalam ayat 4, pertama ada pengajaran supaya kita sendiri menjaga diri kita, jangan sampai kita termasuk di dalam bagian orang-orang yang menimbulkan penyesatan itu, tetapi sekaligus juga, jagalah diri kita supaya jangan disesatkan begitu mudah. Yang menjaga diri baru bisa menjaga saudara kita. Orang-orang yang *self righteousness* banyak menjaga orang lain, tetapi dia tidak pernah menjaga dirinya sendiri, dia selalu protes dengan kelemahan orang lain, tetapi dia tidak pernah punya kepekaan bahwa dirinya sendiri juga punya kelemahan, di dalam bagian ini kita mendapat satu gambaran yang jelas, menjaga diri sendiri.

Lalu kalau saudara kita berbuat dosa, kita harus menegor, ini bagian dari pada hidup di dalam komunitas, satu sisi, sebelumnya adalah tentang seriusnya penyesatan, percobaan yang akhirnya membuat orang berdosa, tetapi yang berikut ini adalah bicara tentang kasih. Kasih di sini ada dua aspek, bukan hanya mengampuni dan menerima, tetapi juga menegor. Menegor, lalu kalau orang tersebut menyesal, kita mengampuni, *certain* orang bergumul dengan pengampunan, *certain* orang bergumul dengan menegor, saya tidak tahu kita bergumul dengan yang mana? Mungkin dua-duanya, pada saat tertentu kita bergumul untuk menegor seseorang, pada saat yang lain kita bergumul untuk mengampuni seseorang. Ada saatnya kita lebih sulit untuk menegor, karena sungkan, kita kan orang Indonesia, sungkan itu seperti

semacam *virtue* di dalam kultur Indonesia, pasti banyak positifnya, orang yang kalau tidak tahu sungkan itu *somehow* menjengkelkan, begitu kan ya?

Tetapi sungkan ini juga bisa membawa kepada satu keadaan yang tidak berani menegor, karena mungkin atas nama relasi yang harmonis, mungkin kita adalah orang yang berhutang budi dengan orang tersebut, mungkin takut kehilangan dia sebagai teman dan berbagai alasan yang lain, sehingga akhirnya kita takut untuk menegor dia. Tapi orang yang tahu saudaranya bersalah, tetapi dia tidak menegor, dia kurang memiliki cinta kasih, karena kasih yang sejati itu di dalamnya termasuk juga menegor. Alkitab mengatakan, barangsiapa Kukasih (dari sisi Tuhan), dia Kutegor dan Kuhajar, kita sangat mengerti kalimat ini, waktu kita melihat di dalam keluarga kita sendiri, *whether* anak-anak di dalam keluarga kita, kita pasti pernah ditegor oleh orang tua kita. Kita mungkin tidak pernah menegor anak tetangga kita, kita lebih menegor anak kita sendiri, karena kita lebih mengasihani anak kita dari pada anak tetangga kita. Yang ingin saya katakan adalah waktu kita mengasihani seseorang kita harus menegor, menegor itu sulit, tetapi biasanya yang seringkali betul adalah kita enggan untuk melakukan, ada saat dimana kita tidak tahan sekali kita kepingin *rebuke* orang lain, mungkin saat itu Tuhan bukan percayakan kepada kita untuk menegor, mungkin orang lain yang dipercayakan untuk menegor, mungkin di sini kita lebih dikuasai kedagingan.

Sehingga pada saat itu kita perlu menahan diri untuk menegor, tetapi ada saat dimana Tuhan memperlihatkan kepada kita kelemahan orang lain supaya kita yang menegor. Menegor itu adalah bagian dari pada pendidikan, bagian dari pada pengajaran dengan segala resikonya, tetapi kalau motivasi kita betul-betul untuk dia bukan untuk saya dan bukan karena saya tidak sabar, saya terganggu atau saya greget dsb., tetapi betul-betul untuk dia dan ini bisa menjadi sesuatu yang konstruktif. Orang yang menegor adalah orang yang seharusnya bisa mengampuni dan ini yang membedakan tegoran yang sehat, tegoran sejati yang dilakukan di dalam Kristus dan tegoran yang *carneal* atau kedagingan. Tegoran *carneal*, yang kedagingan, setelah menegor, orang mau menyesal atau tidak menyesal, pokoknya dia tidak akan mengampuni atau kalau mengampuni, dia akan mengampuni mungkin setelah 5-7 tahun, begitu kan ya? Orang yang menegor dan tidak siap untuk mengampuni, itu bukan menegor di dalam Kristus, tetapi orang yang terus mengampuni, mengampuni tanpa keberanian menegor, saya kuatir, itu bukan

dosa orang yang melukai bahkan menikam dan membunuh Dia.

Perikop berikut ada kaitan dengan perikop sebelumnya dan juga ada kaitan dengan perikop selanjutnya tentang orang kusta. Saya pikir *message*-nya cukup jelas di dalam bagian ini, pesan tentang tuan dan hamba, kalau kita boleh *relate* dengan perikop sebelumnya, gambarnya adalah paling tidak gambaran sederhana ini, bukan berarti mereka mempunyai iman seperti itu lalu kemudian mereka *belongs to elite people* begitu? Karena ada gambaran semacam kekristenan yang seperti itu juga, gambaran orang-orang beriman, seperti orang-orang yang cukup elit karena punya iman yang besar. Saya tertarik dengan satu perkataan, kalimat sederhana, iman yang besar itu tidak ada, yang ada adalah iman kepada Allah yang maha besar, yang besar itu Tuhan-nya bukan iman-nya, iman itu tidak pernah besar. Iman itu hanya sarana, kita tidak bisa membanggakan sarana, tidak ada, membanggakan sarana itu adalah sesuatu yang konyol, yang ada adalah anugerah Tuhan itu sendiri yang besar, tetapi iman kita sendiri waktu kita mengatakan besar, ini kan jadi *confusing* kategori? Karena itu orang tidak bisa *bossing* karena dia punya iman yang besar, karena imannya sendiri adalah pemberian dari Tuhan. Justru yang disebut iman adalah dia melihat kepada dirinya sendiri tidak ada sesuatu yang besar sama sekali dan karena itu dia berharap kepada Tuhan yang maha besar, dia mendapati dirinya itu *totally* kecil, *insignificant*, maknanya dia beriman kepada Tuhan.

Tetapi ada semacam spiritualitas yang sangat menekankan iman, seperti mau pameran iman, ini orang yang iman-nya lebih besar dari pada iman-nya orang lain, yang itu hampir tidak beriman, di sini ada *temptation* yang lain lagi setelah minta iman, dapat iman, punya iman yang lebih tebal dsb., lalu setelah itu apa? Lupa bahwa dia tetap adalah di dalam identitas hamba yang tidak berguna. Kita tidak bisa minta satu posisi dihadapan Tuhan, para rasul minta ditambahkan iman, lalu jadi orang-orang yang punya iman lebih dari pada yang lain, karena itu harus lebih dihormati dari pada orang-orang yang lain. Kita harus hati-hati dengan kecenderungan ini waktu kita terlibat di dalam pelayanan, ini *typical* waktu pertama-tama masuk di dalam satu sikap hati yang takut dan gentar, merasa tidak layak, setelah kita lama melayani, akhirnya kita merasa diri kita lumayan *someone*, kita ini *somebody* dan kita jadi gusar kalau orang kurang menghormati kita. Di sini ada sesuatu yang salah dalam pemahaman hamba, *absurd*, sama *absurd*-nya dengan gambaran yang dikatakan di sini, pertanyaan retorik ini, "siapa diantara kamu yang", dst", ini kan pertanyaan retorik, jawabanya jelas, pasti tidak ada, ya kan?

Karena gambaran seperti ini tidak patut, gambarnya apa?

Kalau kita hayati di dalam gambaran sekarang ada *gap* tertentu, memang budak pada saat itu punya tugas di ladang dan di rumah, kalau zaman kita sekarang kan ada jam kerja. Setelah kerja di ladang dan sampai di rumah, dia menanti pekerjaan yang lain, tidak ada ekspektasi ucapan terima kasih, karena itu bagian dari *duty* yang harus dikerjaannya, di situ tidak ada yang luar biasa. Waktu kita berkorban untuk Tuhan, waktu kita melayani untuk Tuhan, bahkan waktu kita mati untuk Tuhan, tidak ada yang luar biasa, tidak ada, waktu kita melayani Tuhan, itu wajar, benar-benar wajar, di situ tidak wah, tidak ada yang wow. Yang justru wah adalah kalau orang tidak melayani Tuhan, kalau orang tidak berkorban, kalau orang tidak bersedia mati untuk Tuhan, itu yang wah, ini yang tidak wajar. Ada pergeseran di dalam kehidupan manusia, yang wajar dibilang *extraordinary*, lalu yang sakit, yang egois dibilang wajar, begitu kan? Kalau kita membaca kehidupan para misionaris, Stephen Tong, dll., menurut kita itu sesuatu yang wah, yang wow, sebetulnya menurut alkitab tidak ada yang wow, itu biasa-biasa saja, memang harusnya seperti itu.

Yang tidak wajar ini adalah saudara dan saya, bukan orang-orang itu, karena apa? Karena mereka adalah budak dan kita juga adalah budak, sama budak dari Tuhan. Orang yang adalah budak hanya boleh diharapkan satu, kerja, kerja dan kerja, sudah itu saja, tidak usah mengharapkan pujian, terima kasih lalu ada cinder mata dst. Saya kuatir dengan gambaran pergerakan waktu kita melayani, semakin lama kita semakin mungkin merasa diri lebih senior, baik itu posisi sebagai hamba Tuhan, lalu kita mengharapkan, orang harus menghargai saya, karena saya hamba Tuhan, karena saya adalah diaken, karena saya adalah pengurus lama, dst., memang orang yang bertanggungjawab dihadapan Tuhan itu harus menghargai siapa yang memang harus dihargai, tetapi itu bukan bagian kita. Tetapi ada orang yang seperti punya panggilan memastikan supaya orang lain menghargai dia, ini memang asimetri, kalau seseorang itu memang patut dihargai dan dihormati orang lain dihadapan Tuhan, dia harus belajar untuk menghormati orang lain, tetapi itu urusan orang itu, bukan urusan orang yang dihormati.

Orang yang perlu dihormati itu tidak perlu menuntut bahwa dia harus dihormati, itu bukan panggilannya dia, waktu kita mulai mengejar bagian itu, mengejar orang lain supaya lebih menghormati saya, karena posisinya atau seniornya dst., akhirnya kita kehilangan pengertian bahwa kita ini adalah hamba. Seperti dalam keluarga, menurut alkitab anak harus menghormati orang tua dan kalau kita

apalagi orang yang sama terus menerus? Orang yang itu lagi, itu lagi, orang ini lagi, ini lagi, lalu saya tetap *persevere* mengampuni dia di dalam cinta kasih Kristus, ini *biblical perseverance*. Kadang-kadang di dalam kehidupan kita, kita menjadi begitu pesimis, tidak ada lagi pengharapan, lalu skeptis, *even* kadang-kadang sampai kepada level sarkastik dan sinis. Kalau kita menggumulkan *perseverance*, termasuk di dalam bagian *perseverance* kita bisa berharap lagi, lagi dan lagi, meskipun secara manusia sepertinya tidak ada dasar untuk berharap, saya lebih baik tinggal dan mengerjakan hal-hal yang lain, sudah terlalu mengecewakan keadaan pengalaman seperti ini, tetapi bagian dari *perseverance* waktu kita bisa berharap.

Sebetulnya bagian ini bukan membicarakan tentang *perseverance*, tetapi point-nya adalah di dalam pengampunan ini perlu *perseverance*, *perseverance* di dalam mengampuni termasuk di dalam *perseverance* bukan hanya *hard working*. Lalu mendengar kalimat ini rasul-rasul itu secara spontan berkata kepada Tuhan Yesus, tambahkanlah iman kami, maksudnya mereka mendapati diri mereka, wah kalau begini standarnya, kalau harus mengampuni seperti ini, kita sepertinya tidak sanggup. Mungkin kita bisa mengampuni, tetapi di dalam takaran Yudaisme ada aturannya juga, tetapi tidak ada orang yang mengajarkan sampai radikal seperti ini? Lalu bagaimana? Mereka dengan *humble* berkata, tambahkanlah iman kami, sepertinya kami tidak punya iman sebesar itu, iman kami kurang, tambahkan iman kami. Lalu Tuhan Yesus menjawab, kalau sekiranya kamu mempunyai iman sebesar biji sesawi saja, kamu dapat berkata kepada pohon Ara ini, terbantulah engkau dan tertanam di laut, dan ia akan taat kepadamu.

Di dalam bahasa aslinya, istilah 'kalau', istilah *if* itu ada dua macam, ada *if* di dalam pengertian yang *contrary* dengan apa yang dia katakan, misalnya dalam bahasa Inggris itu kita bisa bilang *if I were you*, maksudnya saya pasti bukan kamu kan ya? Kalau saya ada di dalam posisimu, itu *if* jenis yang pertama. Tetapi ada *if* di dalam pengertian yang bukan *contrary* dengan kenyataannya, tetapi *if* yang mau meneguhkan bahwa yang dikatakan itu adalah memang begitu, misalnya, *if Jesus is your Lord*, memang *Jesus is our Lord*, kalau Yesus adalah Tuhanmu dan memang betul Yesus adalah Tuhanmu, begitu kan? Nah jenis *if* yang bagian ini adalah jenis *if* yang kedua, bukan yang pertama. Maksudnya Yesus bukan sedang mengatakan kalau sekiranya, '*if*', kalau saja kamu punya iman yang sebesar biji sesawi, padahal kenyataannya kamu kurang imannya, tidak begitu, makanya kamu harus punya iman sebesar biji sesawi, bukan ini. Yang dimaksud Yesus adalah '*if*' yang kamu itu sebetulnya punya iman, jadi tidak usah minta

tambahkan iman kami, kamu jelas tidak *realize* bahwa iman yang ada padamu itu bisa memungkinkan engkau untuk melakukan hal tersebut, jika saja engkau memang menghidupi imanmu.

Sebetulnya ayat ini *simply* mengatakan bahwa apa yang tidak mungkin, ini kan sesuatu yang tidak mungkin, pohon Ara tertanam di laut, sama tidak mungkinnya dengan orang yang berdosa kepada kita 7 kali sehari dan 7 kali kembali, 7 kali minta maaf, orang seperti itu kan *absurd*. Kita seringkali katakan sama anak kita, ini sudah yang ketiga kali, begitu kan ya, padahal ketiga kali itu *within two month*, kalau di sini 7 kali sehari, coba bayangkan bagaimana raut muka kita, tiga kali dalam dua bulan saja kita ingat luar biasa, malahan ada yang ingat 3 kali dalam 2 tahun. Tetapi di sini tuntutan adalah 7 kali sehari, siapa yang akan lupa? Tidak ada orang yang akan lupa, 7 kali sehari melakukan kesalahan tidak mungkin lupa, orang itu lagi datang 7 kali dan minta maaf, dan dia menyesal, alkitab mengatakan, kita harus mengampuni dia. Ini kan tuntutan yang tidak masuk akal, ya kan? Tuntutan yang sama *impossible*-nya dengan urusan pohon Ara yang tertanam di laut tadi. Tetapi Yesus mengatakan, kalau kamu punya iman dan kamu memang punya iman itu, sesungguhnya tidak ada sesuatu yang mustahil. Karena Kristus sudah melakukannya di atas kayu salib dan kita melakukannya juga di dalam iman kepercayaan kepada Kristus yang sudah menyelamatkan kita. Orang yang percaya kepada Kristus, dia diberikan kemungkinan *privilege* untuk bersekutu di dalam penderitaan Kristus.

Salah satu aspek sederhana di dalam persekutuan penderitaan Kristus adalah mengampuni berulang-ulang orang yang bersalah kepada kita, itu bersekutu di dalam penderitaan Kristus. Kadang-kadang hal yang paling sulit adalah hal yang dituntut di dalam kehidupan kita, saudara jangan bilang, oh kalau bagian itu saya tidak mau, saya persembahkan uang saja, memang persembahkan uang juga bisa menjadi persekutuan dalam penderitaan Kristus, *agree*, setuju, tetapi untuk orang tertentu mungkin itu bukan pengorbanan yang terlalu berat untuk dia dari pada mengampuni. Untuk orang tertentu, persekutuan di dalam penderitaan Kristus mungkin lebih berat mengampuni orang dari pada ikut pelayanan sana sini, ikut koor, ikut pelayanan di gereja, KKR regional, penginjilan dll., memang betul aspek itu juga termasuk dalam persekutuan di dalam penderitaan Kristus. Tetapi ini tetap tidak bisa menggantikan persekutuan di dalam penderitaan Kristus, dalam hal kita mengampuni orang lain, ini juga persekutuan di dalam penderitaan Kristus, waktu Kristus mati di atas kayu salib, Dia mengampuni dosa-

pengampunan yang di dalam Kristus juga, itu semacam gambaran toleransi murahan, gambaran orang yang sekedar tutup mata, padahal dia tahu seharusnya perlu ditegor, tetapi dia tutup mata dan berkata, siapa yang tidak punya kelemahan di dalam dunia ini? Semua orang punya kelemahan, yaah kita punya seribu macam alasan untuk tidak menegor.

Tetapi sekali lagi, menurut alkitab, ini satu paket, menegor dan mengampuni, tetapi juga mengampuni dan menegor. Orang bisa mengampuni karena dia juga punya keberanian untuk menegor, orang berani menegor, karena dia juga siap untuk mengampuni kalau orang yang ditegor itu menyesal dan bertobat, sampai kapan? Alkitab memberikan tuntutan, 7 kali sehari, 7 kali dia kembali kepada kita dan berkata, aku menyesal, alkitab mengatakan, kita harus mengampuni dia. Sulit ya untuk tidak mempunyai dendam di dalam kehidupan kita, sulit untuk tidak trauma, tetapi alkitab mengajarkan kepada kita bahwa kita harus tetap belajar untuk mengampuni dia dengan alasan yang sederhana, karena kita juga melakukan yang sama kepada Tuhan. Kita juga berkali-kali mendukakan hati Tuhan, lalu kita kembali kepada Tuhan, menyesal dan Tuhan mengampuni kita, di dalam dasar pondasi yang sama kita melakukan ini kepada saudara kita. Orang yang di dalam kehidupannya sulit untuk mengampuni, hidupnya banyak penyakit (itu kalau bicara di dalam hal fisik), tetapi yang terutama adalah penyakit di dalam jiwanya. Orang yang tidak bisa mengampuni, itu ada ruang yang dirampas di dalam hatinya untuk sampah-sampah yang seharusnya tidak ada di situ, sampah-sampah itu ditimbun di dalam hatinya, diberikan satu ruangan khusus, kesakitan-kesakitan terhadap orang lain yang dia simpan terus, padahal kalau dia mengampuni, itu bisa segera dibersihkan, hatinya bisa lebih luas untuk melakukan hal-hal yang lain, dia bisa lebih bebas untuk mengasihi, bisa lebih bebas untuk melayani Tuhan.

Tetapi orang yang hatinya dipenuhi dengan dendam, trauma, sakit hati yang sulit untuk mengampuni orang lain, akhirnya dia lebih merugikan dirinya sendiri dari pada merugikan orang yang tidak diampuni. Kalau kita tidak mengampuni orang lain, kita bisa apa sih? Kecuali kita punya *power* besar sekali seperti Hitler, kalau Hitler tidak mengampuni orang, ya orang itu betul-betul celaka, tetapi kalau saudara dan saya, kita tidak mengampuni orang lain, *so what?* Orang itu memangnya jadi kenapa? Ya orang itu tidak kenapa-kenapa kalau kita tidak mengampuni dia, karena kita juga tidak terlah punya *power*, kalau kita tidak

mengampuni seseorang lalu hidup orang itu langsung berantakan begitu? Tidak juga kan ya? Jadi siapa yang rugi waktu kita tidak mengampuni orang lain? Ya kita sendiri, saya bukan mau mengajarkan *self therapy* (aspek itu memang ada betulnya), tetapi tentu saja itu memang bukan tujuan dari pada pengampunan, kalau itu tujuan dari pengampunan, itu artinya kita sedang mengejar diri sendiri, bukan betul-betul mengasihi orang lain.

Kita bukan mengampuni untuk menyelamatkan hati kita supaya bersih dan tidak ada sampahnya (aspek ini memang ada), tapi ini bukan tujuan yang paling penting pada saat kita mengampuni orang lain, tetapi waktu kita mengampuni orang lain, kita sedang memberitakan Yesus Kristus yang tersalib dan pernah mengampuni dosa-dosa kita. Perjamuan kudus adalah satu kesaksian berbagian di dalam penderitaan Kristus, kita dipersekutukan di dalam penderitaan Kristus, jelas lebih dari pada sekedar ritual minum anggur dan makan roti, tetapi satu pernyataan bahwa kita rela dipersekutukan di dalam penderitaan Kristus. Dan salah satu hal konkrit di dalam penderitaan Kristus, yang dialami oleh Kristus adalah Dia di atas kayu salib bukan hanya sakit, tetapi mati karena mengampuni dosa-dosa manusia. Kita berbagian di sini, kita minta kepada Tuhan supaya kita berbagian di dalam persekutuan penderitaan Kristus, kita juga akan sakit, mungkin tidak sampai mati, sakit, luka waktu kita mengampuni orang lain. Itu kesaksian pemberitaan salib di dalam kehidupan yang *real*, persekutuan yang *real* dengan penderitaan Kristus, waktu kita disakiti dan kita belajar untuk mengampuni orang, lagi, lagi dan lagi.

Untuk mengampuni orang lain itu perlu ketekunan, *perseverance*, ketekunan itu aspeknya luas, kita tidak boleh mengerti istilah *perseverance* hanya di dalam pengertian yang sempit, yang hanya kita mau. Kalau kita tidak hati-hati kadang-kadang saya perhatikan di dalam *culture* tertentu, mungkin sebagian di dalam *culture Chinese*, *perseverance* sangat dimengerti sebagai orang yang kerja keras. Oh memang itu ada baiknya juga, pasti kerja keras itu bagus, tetapi kalau *perseverance* hanya dimengerti dalam pengertian *hard working*, mungkin saudara tidak perlu Yesus Kristus, ada orang-orang Chinese yang tidak kenal Yesus Kristus, dia tetap punya *perseverance*, tetapi pertanyaannya adalah ini *biblical perseverance* atau tidak? *Perseverance* itu sekedar orang yang sanggup tanggung beban beratkah, itu saja atau juga termasuk *perseverance* waktu kita dilukai dan tetap *perseverance* untuk mengampuni dia? Mungkin jauh lebih mudah kerja keras dari pada *perseverance* untuk mengampuni orang,